

Peningkatan Digital Capabilities pada Santri Pondok Pesantren Darul Ilmi dalam Mewujudkan Pondok Pesantren yang Mandiri Secara Finansial

Muhamad Takim*, Yulekhah Arianti, Eva Fatimah, Ahmad Shafikhurrohman, Alvina Izzati Wahyu Wijaya, Krisna Fathurrahman, Lechan Mutaqin, Restu Afrianto Rahman, Zayyina Akhsana

Universitas Wahid Hasyim Semarang

Email: takhim@unwahas.ac.id

Abstrak

Kemandirian finansial santri dapat dibentuk dengan membentuk bisnis secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan skill digital dalam mendorong kemandirian bisnis santri. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Periode pengamatan dan pelaksanaan dilakukan pada bulan Maret – Juli 2022 dengan indepth interview, dokumentasi dan pendampingan. Hasil yang dicapai adalah pondok pesantren darul ilmi memiliki potensi pengembangan bisnis yang tinggi. Dengan adanya pendampingan terbukti dapat mendorong santri untuk memulai bisnis dan terbentuknya bisnis layanan jasa oleh santri pondok pesantren.

Kata kunci: kemampuan digital, wirausaha, pondok

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu anggota dari *Group of Twenty* (G20) memiliki potensi pengembangan ekonomi yang besar. Pangsa pasar yang dimiliki oleh Indonesia diperkirakan melebihi nilai 0.5% dari pangsa pasar global. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati memproyeksikan pada tahun 2030, Indonesia dapat menempati peringkat keempat pada perekonomian global (Kementerian Keuangan, 2017). Hal tersebut mendorong Indonesia dikategorikan sebagai negara maju pada tahun 2021. Meskipun demikian, salah satu parameter dalam melihat status sebuah negara sebagai negara maju adalah dengan melihat persentase dari wirausaha yang ada dalam negara tersebut. Mengacu pada laporan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, pada tahun 2018 terjadi peningkatan jumlah wirausaha di Indonesia dari 1,6% menjadi 3,1% (Kementerian Perindustrian, 2018). Tren pertumbuhan ini berlanjut hingga pada tahun 2022 jumlah wirausaha di Indonesia mencapai 3.74% dari jumlah penduduk (Sidik, 2022).

Capaian jumlah wirausaha di Indonesia telah melebihi batas psikologis global sebagai negara maju dengan standar minimal penduduk sebagai wirausaha adalah sebesar 2%. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan negara tetangga di lingkup ASEAN, Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan Malaysia sebesar 4,5% dan Singapura dengan jumlah *entrepreneur* mencapai 8,76% dari jumlah penduduknya (Sidik, 2022). Indonesia terus mendorong perkembangan wirausaha sesuai dengan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2023 yaitu Peningkatan Produktivitas untuk Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan. Pada tahun 2021 berdasarkan *Global Entrepreneurship Index* Indonesia menempati peringkat 75 dari 136 dan menargetkan untuk dapat masuk peringkat 60 global (Kristianus, 2022). Menurut laporan dari *Global Entrepreneurship Monitor* pada tahun 2021 Indonesia menempati peringkat pertama berdasarkan skor *National Entrepreneurship Context Index* (NECI) (GEM, 2021) Wirausaha diharapkan menjadi salah satu sektor penopang perekonomian di Indonesia karena dapat menggerakkan, mengendalikan, dan memacu perekonomian suatu bangsa.

Pertumbuhan jumlah wirausaha di Indonesia sayangnya masih belum di dominasi oleh wirausahawan muda. Pahala Nugraha Mansury selaku Wakil Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menyampaikan bahwa minat wirausaha muda di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara tetangga di wilayah ASEAN (Ismoyo, 2022).

Jika melihat data dari Badan Pusat Statistik (BPS), dalam kurun waktu 10 – 15 tahun kedepan Indonesia akan mengalami bonus demografi. Bonus Demografi merupakan gejala kependudukan di mana jumlah usia produktif lebih banyak dari tertinggal dibandingkan Malaysia sebesar 4,5% dan Singapura dengan jumlah *entrepreneur* mencapai 8,76% dari jumlah penduduknya (Sidik, 2022). Indonesia terus mendorong perkembangan wirausaha sesuai dengan

Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2023 yaitu Peningkatan Produktivitas untuk Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan. Pada tahun 2021 berdasarkan *Global Entrepreneurship Index* Indonesia menempati peringkat 75 dari 136 dan menargetkan untuk dapat masuk peringkat 60 global (Kristianus, 2022). Menurut laporan dari *Global Entrepreneurship Monitor* pada tahun 2021 Indonesia menempati peringkat pertama berdasarkan skor *National Entrepreneurship Context Index* (NECI) (GEM, 2021) Wirausaha diharapkan menjadi salah satu sektor penopang perekonomian di Indonesia karena dapat menggerakkan, mengendalikan, dan memacu perekonomian suatu bangsa.

Pertumbuhan jumlah wirausaha di Indonesia sayangnya masih belum di dominasi oleh wirausahawan muda. Pahala Nugraha Mansury selaku Wakil Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menyampaikan bahwa minat wirausaha muda di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara tetangga di wilayah ASEAN (Ismoyo, 2022). Jika melihat data dari Badan Pusat Statistik (BPS), dalam kurun waktu 10 – 15 tahun kedepan Indonesia akan mengalami bonus demografi. Bonus Demografi merupakan gejala kependudukan di mana jumlah usia produktif lebih banyak daripada usia tidak produktif (Aeni, 2022). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pada tahun 2019 lalu, penduduk usia produktif masih mendominasi. Persentase laki-laki dan perempuan di usia produktif (15-64 tahun) sekitar 67,6 %. Sedangkan penduduk usia belum produktif hanya sekitar 26-27%. Proporsi ini terus meningkat mencapai 68,1 persen pada tahun 2028 sampai tahun 2031 Sehingga 15 tahun yang akan datang, diperkirakan penduduk Indonesia yang produktif lebih banyak daripada penduduk yang tak produktif.

Kondisi ini berimplikasi pada adanya peluang dan juga ancaman bagi Indonesia. Ketika usia produktif dapat diberdayakan dengan baik maka akan menjadi peluang untuk dapat memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun sebaliknya, ancaman juga muncul apabila usia produktif ini tidak dapat masuk kedalam pasar tenaga kerja dan tidak memiliki kompetensi dalam berwirausaha, hal tersebut berimbas pada peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia. Kompetensi dan intensi dari generasi muda untuk berwirausaha haruslah menjadi perhatian bagi pemerintah. Merujuk data BPS, angka pengangguran terdidik di Indonesia pada Agustus tahun 2020 mencapai 6,27 juta jiwa atau 64,24 persen dari total pengangguran di Indonesia (Ismoyo, 2022). Banyak cara yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mendorong lahirnya wirausahawan muda seperti pemberian mata kuliah kewirausahaan hingga menyusun kurikulum merdeka belajar pada Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI) yang diinisiasi oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan informal di Indonesia yang berbasis agama islam juga berperan dalam pembentukan moral dan kemandirian santri dalam kehidupan sosial melalui pembinaan dan pemberdayaan yang terus didorong kualitasnya. Pondok Pesantren merupakan kekayaan khas Indonesia dan berperan penting dalam perjalanan bangsa Indonesia (Baharun & Adhimiy, 2019) Pesantren tidak hanya menampilkan keunikan tersendiri dalam menyusun nilai-nilai keislaman, namun juga menggunakan teknik belajar mengajar yang memadukan metode khas Indonesia dan Barat. Pesantren telah menempatkan para pejuang Indonesia sebagai garda terdepan dalam sejarah perjuangan negara. Kolonialisme sehingga setelah kemerdekaan dapat menghasilkan rakyat dan kader negara yang akan membawa peradaban bagi masyarakat (Ryandono, 2018).

Pesantren saat ini telah membantu santrinya berkembang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satunya menggunakan internet di pondok. Mendukung infrastruktur jaringan komputer pondok pesantren merupakan katalis penting bagi pengembangan keterampilan santri. Salah satunya membekali santri dengan keterampilan kewirausahaan. Salah satu tren yang juga sedang gencar dilakukan oleh berbagai pondok pesantren di Indonesia adalah dengan program *pesantrenpreneur*. *Pesantrenpreneur* merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari perpaduan antara pendidikan agama dan kewirausahaan. Khusus di Indonesia, sudah banyak pondok pesantren yang memberikan pendidikan kewirausahaan kepada santri, seperti Pondok Pesantren Erbayan di Cilacap, Pondok Pesantren Al Kultubi di Bondowoso, Jawa Timur, dan Pesantren Al Nadra di Depok (Rahmati et al., 2020)

Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pengembangan model pendidikan *Pesantrenpreneur*, termasuk di dalamnya Pondok Pesantren Darul Ilmi Semarang bagi santrinya.

Perpaduan ini merupakan langkah awal dalam menciptakan generasi berjiwa wirausaha dengan mengedepankan moral dan etika bisnis yang terkandung dalam ekonomi Islam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pesantren yang memadukan pendidikan agama dengan kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas kewirausahaan (Noble et al., 2007). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Arief (2013) menyatakan bahwa salah satu tolak ukur yang dapat digunakan dalam menilai aktifitas bisnis seseorang adalah dengan melihat penerapan dan penghayatan nilai spiritualnya.

Penanaman nilai dan pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan sejak dini secara tidak langsung dapat membentuk persepsi positif seseorang terhadap pola pikir berwirausaha (Azis, 2016). Dengan uraian tersebut, adanya internalisasi nilai kewirausahaan berwawasan digital dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai islam bagi santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi sebagai salah satu upaya dalam mendorong lahirnya santri yang mandiri secara finansial.

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk peningkatan kapasitas dan pemahaman dalam menciptakan wirausaha baru dengan skema usaha yang berbeda dari pada umumnya, menciptakan profesi baru berbasis digital, dan menciptakan cluster usaha berbasis pesantren, serta menjadikan pondok pesantren sebagai laboratorium untuk mahasiswa dan santri mengembangkan kapasitas diri yang dimiliki. dengan tercapainya tujuan tersebut, maka santri akan lebih siap dalam menghadapi tantangan pasar bebas, persaingan global, dan dapat memacu perekonomian negara.

METODE PENELITIAN

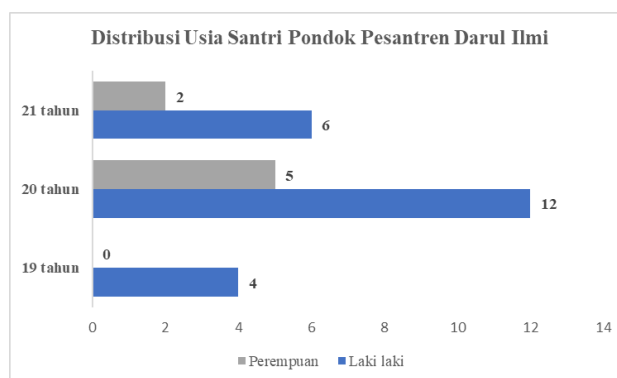
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dalam menggambarkan kondisi permasalahan secara objektif dan berdasarkan fakta (Sugiyono, 2018). Arikunto (2019) menyampaikan bahwa penelitian deskriptif dapat digunakan dalam menghimpun data tanpa melakukan pengujian hipotesis dalam penggambaran kondisi dari sebuah fenomena sosial. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang didapatkan dengan cara *indepth interview* dengan pihak pengelola pondok pesantren dan wawancara terhadap santri dalam menggali informasi kondisi bisnis mereka.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir; Sikumbang, 2013). Dilengkapi dengan pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan menggambarkan dan mendeskripsikan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas (Moelong, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Santri Pondok Pesantren Darul Ilmi

Santri di pondok pesantren darul ilmi merupakan mahasiswa S-1 yang berasal dari Universitas Diponegoro dengan rentang usia 19 – 21 tahun. Santri pondok pesantren darul ilmi di dominasi oleh santri putra sebanyak 22 orang santri sedangkan santri putri terdapat sebanyak 7 orang santri.



Gambar 1. Distribusi Usia Santri Pondok Pesantren Darul Ilmi

Sumber: Olahan Penulis, 2022

Latar belakang pendidikan dari santri didominasi oleh mahasiswa berasal dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis 17 santri (59%). Selain itu terdapat santri yang berasal dari Fakultas Sains dan Matematika sebanyak 6 santri (21%), Fakultas Kesehatan Masyarakat 4 santri (14%) dan Fakultas Kedokteran sebanyak 2 santri (7%). Hal ini berimplikasi pada besarnya potensi pengembangan kewirausahaan pondok pesantren dikarenakan mayoritas santri dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis memiliki pemahaman mendasar akan ekonomi, perencanaan bisnis dan pengelolaan keuangan.

Tabel 1. Latar Belakang Bidang Studi Santri

Fakultas	Jumlah	Pesentase
Fakultas Ekonomika dan Binis	17	59%
Fakultas Sains dan Matematika	4	14%
Fakultas Kesehatan Masyarakat	6	21%
Fakultas Kedokteran	2	7%

Sumber : Olahan Penulis, 2022

Analisis Kondisi Kewirausahaan Santri

Pada tahap awal pelaksanaan penelitian dilakukan observasi permasalahan berupa kondisi bisnis yang telah dimiliki santri. Dalam proses observasi awal permasalahan dilakukan wawancara meliputi minat dalam berwirausaha dan kondisi pemahaman bisnis dari santri. Hasil dari observasi awal yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa mayoritas santri masih belum memiliki bisnis secara mandiri. Terdapat lima santri yang telah memiliki bisnis berupa dropshipper aksesoris dan hijab yang dipasarkan secara online. Secara umum, hasil observasi yang meliputi jiwa kewirausahaan, pengetahuan bisnis, kemampuan manajerial, dan pengembangan bisnis dari santri dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Santri Sebelum Pelatihan.

Indikator	Parameter	Status	Keterangan
Jiwa Kewirausahaan	Ketertarikan	Baik	Sebanyak 21 santri memiliki ketertarikan terhadap bisnis dan ingin memulai bisnis
Pemahaman Bisnis	Perencanaan bisnis	Kurang	Sebanyak 12 santri yang memahami apa itu Business Model Canvas dan cara penyusunannya
Kemampuan Manajerial	Pengelolaan operasional	Baik	Dari 5 santri yang telah memiliki bisnis semuanya telah memiliki alur dalam mengelola pesanan dari customer
Pengembangan bisnis	Pengelolaan keuangan	Kurang	Santri yang memiliki bisnis masih mencampur keuangan bisnis dengan keuangan pribadi
	Inkubator Bisnis	Kurang	Masih belum ada program secara spesifik yang dapat santri gunakan dalam mengembangkan minat wirausahanya

Sumber : Olahan Penulis, 2022

Peningkatan Digital Capabilites Bagi Santri

Berdasarkan observasi permasalahan yang telah dilakukan sebelumnya, perlu adanya pelatihan dan pendampingan dari santri untuk dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman akan dunia bisnis. Dalam meningkatkan pemahaman dari santri dilakukan pelatihan kepada santri

dengan menggunakan pendekatan *Neuro-Linguistic Programming* (NLP). NLP dipilih karena Makarao (2010) mengungkapkan bahwa Neuro Linguistic Programming dapat berperan dalam membantu manusia berkomunikasi lebih baik dengan diri mereka sendiri, dan mengurangi ketakutan untuk melakukan sesuatu. Selain itu (Hadi & Zubaidah, 2015) menyatakan bahwa NLP dapat membantu seseorang menciptakan tujuan positif untuk masa depan mereka, membantu membentuk tujuan dan rencana spesifik yang akan membawa mereka ke masa depan yang lebih baik. Pelatihan ini dilaksanakan secara berkala dalam jangka waktu bulan Maret – Juli 2022 yang diberikan oleh mentor dari salah satu perusahaan rintisan/start-up Heylaw.id. Selain itu, mahasiswa juga terlibat dalam pendampingan bagi santri.

Pemahaman dalam perencanaan bisnis merupakan fundamental yang perlu dipahami oleh setiap santri sebelum memulai bisnis. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mempelajari perencanaan bisnis adalah dengan menggunakan business model canvas (BMC). Secara umum, model bisnis adalah gambaran hubungan antara keunggulan dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengakuisisi dan menciptakan nilai, yang membuat perusahaan mampu menghasilkan laba. BMC pada dasarnya diperlukan untuk memetakan strategi pengembangan dan adaptasi bisnis agar tetap dapat bertahan. Oleh karenanya pemahaman akan perencanaan bisnis melalui penyusunan BMC adalah gerbang awal bagi santri untuk dapat memulai bisnisnya. Pelatihan BMC terdiri atas dua tahapan yaitu pemberian materi BMC oleh Heylaw kemudian dilanjutkan dengan sistem project based learning dimana santri diarahkan untuk menyusun BMC sesuai dengan lini bisnis yang ingin mereka dirikan.

Setelah diberikan materi berkaitan perencanaan bisnis, santri diberikan materi manajemen bisnis yang meliputi manajemen operasional bisnis, manajemen pemasaran, dan manajemen keuangan. Manajemen operasional adalah salah satu pemahaman fundamental yang harus dikuasai mengingat proses bisnis haruslah dapat ditekan seefektif dan efisien mungkin. Pada pelatihan ini, santri diberikan pelatihan dalam menyusun sistem pengawasan dan pengendalian kegiatan bisnis. Setelah alur produksi dari bisnis dapat berjalan optimal, langkah selanjutnya adalah mengoptimalkan pemasaran dari produk yang dijual. Pemberian materi manajemen pemasaran ini meliputi konsep marketing mix dan cara penentuan segmen pasar. Materi terakhir dari pelatihan manajerial ini adalah berkaitan dengan pengelolaan keuangan bisnis. Santri diarahkan untuk dapat mencatat seluruh siklus keuangan dalam bisnis untuk selanjutnya diolah menjadi laporan laba rugi yang akan digunakan dalam mengevaluasi proses bisnisnya.

Selanjutnya santri diberikan pelatihan design grafis dan web design. Topik design grafis dipilih mengingat skill tersebut merupakan skill penunjang dalam proses bisnis utamanya dalam hal pemasaran. Selain itu, permintaan jasa design grafis dalam pengelolaan bisnis juga memiliki peluang yang besar sehingga selain dapat mengoptimalkan penjualan produk juga dapat menjadi alternatif bisnis pada bidang jasa oleh santri. Materi design grafis diberikan oleh tim mahasiswa yang bekerjasama dengan mahasiswa program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Diponegoro. Pelatihan design grafis ini menggunakan aplikasi corel draw 2019 yang terdiri menjadi tiga tahapan pelatihan.

Pada tahap pertama, santri dijelaskan mengenai alasan pemilihan software coreldraw, kekurangan serta kelebihan software coreldraw dan langkah awal membuat workspace baru seperti ukuran canvas, preset yang digunakan, resolusi dan page orientation. Tahap selanjutnya dari pelatihan design grafis ini adalah pengenalan toolbar serta fungsi masing-masing tools dari coreldraw. Selain itu, santri juga diajarkan penggunaan shortcut dari aplikasi coreldraw untuk mempermudah penggunaan tools saat membuat design. Pemberian materi design ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis penggunaan software namun santri juga diberikan pemahaman secara teoritis akan prinsip dalam membuat sebuah design yang meliputi kesatuan, keseimbangan, proporsi, irama, kontras, harmoni dan penekanan. Selanjutnya, sebagai langkah untuk mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan pada pelatihan sebelumnya, santri diarahkan untuk membuat langsung karya menggunakan coreldraw. Kegiatan ini berfokus pada praktik pembuatan logo, packaging produk, dan design feed instagram dalam mendorong pemasaran brand/produk.

Analisis Kondisi Bisnis Santri Pasca Program

Pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan kemudian dilakukan proses penilaian dan evaluasi untuk mengetahui efektivitas program yang dilakukan. Berdasarkan evaluasi capaian program yang dilakukan, terdapat perbedaan kondisi sebelum dan setelah program dilakukan. Hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kondisi Bisnis Santri

Indikator	Parameter	Status	Keterangan
Jiwa Kewirausahaan	Ketertarikan	Baik	Sebanyak 23 santri menyatakan ingin memulai bisnis ketika memiliki akses permodalan yang cukup
Pemahaman Bisnis	Perencanaan bisnis	Baik	Seluruh santri memahami sembilan komponen Business Model Canvas dan cara penyusunannya
Kemampuan Manajerial	Pengelolaan operasional	Baik	Santri yang telah memiliki bisnis menyatakan akan melakukan peningkatan efisiensi proses bisnisnya
	Pengelolaan keuangan	Baik	Santri sudah dapat membedakan antara pengeluaran individu dan bisnis serta melakukan pencatatan keuangan sederhana
Pengembangan bisnis	Inkubator Bisnis	Baik	Santri mendirikan bisnis di bidang jasa berupa pengelolaan sosial media baik dari segi konten postingan dan caption dari Program Studi Ekonomi Islam Universitas Diponegoro serta membuka online shop hijab.

Sumber : Olahan Penulis, 2022

KESIMPULAN

Pengembangan kapabilitas dan pemahaman kewirausahaan dari santri pondok pesantren darul ilmi dengan menggunakan pendekatan Neuro-Linguistic Programming (NLP) dapat dinilai efektif. Setelah adanya program ini terbukti dapat mendorong santri untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat dengan menjalankan bisnis di bidang jasa berupa pengelolaan akun sosial media dari Program Studi Ekonomi Islam Universitas Diponegoro dan membuka online shop berbasis marketplace untuk menjual produk hijab.

Tim peneliti dan pengasuh pondok pesantren kedepannya diharapkan dapat melaksanakan kerjasama kembali untuk semakin mendorong perkembangan bisnis yang telah dirintis oleh santri. Dalam taraf mengembangkan bisnis yang telah dirintis, perlu adanya pelatihan dan pendampingan lanjutan bagi santri. Pelatihan secara mendalam dalam penggunaan digital marketing merupakan salah satu hal yang diperlukan dalam mendorong penjualan produk yang telah ada. Selain itu, pelatihan dalam penyusunan konten kreatif juga dapat menjadi peluang bagi santri untuk dapat membuka layanan jasa semakin luas dan beragam

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. S. (2022). Bonus Demografi, Dampak dan Hambatannya. Katadata. <https://katadata.co.id/intan/berita/6221cc4f7f291/bonus-demografi-dampak-dan-hambatannya>
- Arief, M. (2013). A Theoretical Review of Entrepreneurship: The Effect of Religiosity to the Performance. International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM), 337–345.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.
- Azis. (2016). Pendidikan Islam dan Entrepreneurship. AL MURABBI.
- Baharun, H., & Adhimiy, S. (2019). LEARNING INNOVATION IN PESANTREN : THE STRATEGY OF STIFIn METHOD FOR ENHANCING CHILDREN'S INTELLIGENCE POTENTIAL. TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 6(2), 233–250.

- GEM. (2021). 2020/2021 Global Report. In Global Entrepreneurship Monitor. <https://www.gemconsortium.org/report/gem-20202021-global-report>
- Hadi, M. F. Z., & Zubaidah, Z. (2015). Pemanfaatan Konseling Neuro Linguistic Programming Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal RISALAH*, 26(4), 174–182.
- Ismoyo, B. (2022). Jumlah Wirausaha Muda Indonesia Sedikit, MES: Edukasi dan Sosialisasi Entrepreneurship Harus Masif. *Tribun Bisnis*. <https://www.tribunnews.com/bisnis/2022/02/03/jumlah-wirausaha-muda-indonesia-sedikit-mes-edukasi-dan-sosialisasi-entrepreneurship-harus-masif>
- Kementerian Keuangan. (2017). Menuju 2030: Transformasi Kekuatan Ekonomi Natural Resources ke Human Capital.
- Kementerian Perindustrian. (2018). Indonesia Butuh 4 Juta Wirausaha Baru untuk Menjadi Negara Maju. <https://www.kemenperin.go.id/artikel/19926/Indonesia-butuh-4-juta-wirausaha-baru-untuk-menjadi-negara-maju>
- Kristianus, A. (2022). Indonesia Ditargetkan Masuk Peringkat Ke-60 Global Entrepreneurship Index. *Investor*. <https://investor.id/business/293520/indonesia-ditargetkan-masuk-peringkat-ke60-global-entrepreneurship-index>
- Makarao, N. R. (2010). *NLP Komunilasi Konseling*. Alfabeta.
- Moelong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Nazir; Sikumbang, M. R. (2013). *Metode Penelitian (VIII)*. Bogor Ghalia Indonesia.
- Noble, A., Singh, G., Galbraith, C. S., & Stiles, C. H. (2007). Market justice, religious orientation, and entrepreneurial attitudes: An empirical study. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 1(2), 121–134.
- Rahmati, A., Husnurrosyidah, & Ruhamak, M. D. (2020). Pesantrenpreneur : Strategi Entrepreneurship di Pondok Pesantren Melalui Komoditas Talas Satoimo. *EQUILIBRIUM*, 8(2), 383–398.
- Ryandono, M. N. H. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20. *Mozaik Humaniora*, 18(2), 189–204.
- Sidik, S. (2022). Erick Thohir: Entrepreneur RI Masih Tertinggal dari Singapura. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220119174508-17-308809/erick-thohir-entrepreneur-ri-masih-tertinggal-dari-singapura>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.